MENGEMBANGKAN BUKU TEKS PELAJARAN MEMBACA BERBASIS PENDEKATAN PROSES UNTUK SD

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini disusun oleh penulis dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi membaca siswa SD. Buku ini disusun dengan menggunakan pendekatan proses yang dirasa perlu untuk diterapkan pada kegiatan membaca berupa buku teks sekolah dasar. Buku ini berisi materi pembelajaran yang dilengkapi dengan ilustrasi sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih bisa memahami dengan baik materi yang disampaikan.

Buku ini dapat berfungsi sebagai bahan ajar sekaligus media pembelajaran, oleh karena itu hadirnya buku ini sudah sesuai fungsi dan cukup menjadi buku pelajaran sebagai bahan ajar yang tepat. Buku ini sudah terbukti mampu memberikan peningkatan kompetensi membaca siswa membuktikan bahwa buku teks pelajaran membaca yang telah dihasilkan efektif digunakan untuk peserta didik. Selamat membaca dan semoga banyak manfaatnya.

Dedy Irawan, M.Pd. Penulis lahir pada tanggal 23 Februari 1988 di Purbalingga, Jawa Tengah dan beralamat di Desa Mipiran RT 009 RW 003, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Purwokerto lulus pada tahun 2011. Menempuh S2 Pendidikan Dasar konsentrasi Bahasa Indonesia SD pada Program Pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta lulus pada tahun 2017. Saat ini bekerja sebagai Dosen tetap di Program Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto diantaranya mengajar mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Penulis juga aktif di berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian Masyarakat.

ISBN 978-623-93756-7-6

9 786239 375676

MENGEMBANGKAN BUKU TEKS PELAJARAN MEMBACA BERBASIS PENDEKATAN PROSES UNTUK SD

DEDY IRAWAN

DEDY IRAWAN

Mengembangkan BUKU TEKS PELAJARAN MEMBACA BERBASIS PENDEKATAN PROSES UNTUK SD

**MENGEMBANGKAN
BUKU TEKS PELAJARAN MEMBACA
BERBASIS PENDEKATAN PROSES
UNTUK SD**

Dedy Irawan

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**MENGEMBANGKAN BUKU TEKS PELAJARAN MEMBACA
BERBASIS PENDEKATAN PROSES UNTUK SD**

Penulis:

Dedy Irawan

ISBN : 978-623-93756-7-6

Editor :

Wiwit Kurniawan, M.A.

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Cetakan Pertama : Juli 2020

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Swt., atas limpahan Rahmat, dan Hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul “Mengembangkan Buku Teks Pelajaran Membaca Berbasis Pendekatan Proses untuk SD” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses yang layak dan efektif bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri UPTD Kecamatan Kutasari.

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menggunakan pembelajaran tematik-integratif. Hal yang membedakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2006 adalah adanya buku guru dan buku siswa. Pentingnya buku guru dan buku siswa dalam pembelajaran tidak diimbangi dengan kualitas materi, misalnya pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca. Materi membaca yang ada pada buku siswa masih kurang dan belum menerapkan pendekatan proses pada kompetensi membaca, khususnya untuk pembelajaran kelas tinggi. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara terhadap beberapa guru kelas IV SD Negeri di UPTD Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Wawancara tersebut mengidentifikasi adanya kebutuhan guru terhadap buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran membaca.

Buku ini akan menjabarkan bagaimana cara mengembangkan buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses pada Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri UPTD Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Buku teks pelajaran tersebut digunakan sebagai pelengkap buku guru dan buku siswa untuk memperkaya materi kurikulum 2013.

Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan ini. Terima kasih disampaikan kepada mereka:

1. Prof. Dr. Haryadi, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis.
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Direktur Program Pascasarjana beserta staf yang telah banyak membantu.
3. Kaprodi Pendidikan Dasar dan Sekprodi Pendidikan Dasar serta segenap dosen Pendidikan Dasar yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Dr. Maman Suryaman, M.Pd., Dr. Kastam Syamsi, M.Ed., dan Arsiyanti Latifah, S.Pd., M.Sn., selaku validator yang memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan instrumen dan produk buku teks pelajaran.
5. Dr. Enny Zubaidah, M.Pd.,.
6. Daryanto, S.Pd., selaku Kepala UPTD Kecamatan Kutasari yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Kepala sekolah, guru kelas IV, serta peserta didik SD Negeri 1 Cendana, SD Negeri 1 Karangjengkol, SD Negeri 1 Sumingkir, dan SD Negeri 2 Munjul atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerjasama yang baik.
8. Ayah dan Ibu tercinta Sarno dan Sutiah yang selalu mencurahkan kasih sayang, memanjatkan doa, serta memberikan nasihat sehingga studi dapat terselesaikan.
9. Segenap keluarga tercinta atas segala doa dan kasih sayang, serta dukungan yang telah diberikan.
10. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Pendidikan Dasar angkatan 2013 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian penulisan ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan dalam buku ini.

Teriring harapan dan doa semoga Allah Swt., membalas segala amal baik dari berbagai pihak tersebut. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PERMASALAHAN KOMPETENSI MEMABACA	1
A. Tantangan Penerapan Kurikulum 2013	1
B. Lemahnya Kompetensi Membaca	3
C. Pendekatan Proses	6
D. Urgensi Penyusunan Bahan Ajar Membaca	7
 BAB II KONSEP DAN TEORI TENTANG BAHAN AJAR	 12
A. Bahan Ajar	12
B. Buku Teks Pelajaran.....	17
 BAB III TEORI-TEORI TENTANG PEMBELAJARAN	
MEMBACA.....	31
A. Pembelajaran Membaca.....	31
1. Konsep Pembelajaran Membaca	32
2. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Membaca.....	34
3. Perencanaan Pembelajaran Membaca.....	37
4. Prosedur Pembelajaran Membaca.....	38
5. Pembelajaran Membaca dalam Tematik-Integratif.....	43
B. Pendekatan Proses	51
C. Materi Pembelajaran Membaca.....	58
D. Teori-Teori Tentang Belajar.....	59
E. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar	63
F. Kajian Terdahulu tentang Buku Ajar Membaca.....	64
 BAB IV METODE PENGEMBANGAN BAHAN AJAR.....	 68
A. Model Pengembangan.....	68
B. Prosedur Pengembangan Borg & Gall	69
C. Desain Uji Coba Produk	73
1. Desain Uji Coba	73
2. Subjek Uji Coba.....	78
3. Jenis Data.....	79

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	79
E. Teknik Analisis Data	83
F. Data Setelah Pengembangan Produk.....	86
 BAB V MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MEMBACA	
A. Hasil Pengembangan Produk Awal.....	89
1. Penelitian dan Pengumpulan Data.....	89
2. Perencanaan.....	106
3. Hasil Pengembangan Produk Awal	107
B. Hasil Uji Coba Produk	127
1. Hasil Uji Coba Lapangan Awal	127
2. Hasil Uji Coba Lapangan Utama	129
3. Hasil Uji Coba Operasional Lapangan.....	131
4. Hasil Angket Responss Guru dan Responss Peserta Didik.....	143
C. Hasil Revisi Produk.....	149
1. Revisi Produk Pertama	149
2. Revisi Produk Kedua	150
3. Revisi Produk Ketiga	150
D. Kajian Produk Akhir	151
E. Keterbatasan Pengembangan	153
 BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan tentang Produk.....	155
B. Saran Pemanfaatan.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	158

BAB I

PERMASALAHAN KOMPETENSI

MEMBACA

Permasalahan pendidikan di Indonesia adalah sesuatu yang kompleks. Namun, salah satu hal urgen yang harus dibenahi adalah kemampuan membaca pada peserta didik. Pada bab awal ini akan disinggung sekilas tentang penerapan kurikulum 2013 dan bagaimana pendidik harus meresponss hal tersebut dan mengimplementasikannya dalam proses pendidikan. Selanjutnya kana dibahas tentang bagaimana urgensi penyusunan bahan ajar untuk peningkatan kompetensi membaca. Berikut adalah penjabaran hal-hal tersebut.

A. Tantangan Penerapan Kurikulum 2013

Dalam lampiran Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI disebutkan bahwa kurikulum baru ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013b: 4). Keberhasilan tujuan Kurikulum 2013 tidak lepas dari kinerja guru sebagai ujung tombak pendidikan, oleh karena itu peran guru sangat strategis dalam upaya pencapaian keberhasilan tujuan kurikulum.

Perbedaan pembelajaran Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang sekolah dasar yaitu menggunakan pembelajaran tematik-integratif dengan pendekatan *scientific*. Pada pembelajaran tematik-integratif ini materi pelajaran pada tiap-tiap semester berbentuk tema-tema dan masing-masing tema diturunkan menjadi subtema yang

terdiri dari enam pembelajaran. Pembelajaran tematik-integratif diramu dari berbagai mata pelajaran yaitu pada kelompok A ada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan pada kelompok B yaitu mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Agus Wasisto D. D. W., 2013: 18).

Perbedaan lain antara Kurikulum 2013 dengan KTSP adalah adanya buku panduan guru dan buku teks pelajaran atau yang Permendikbud RI no. 71 tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah disebut dengan buku guru dan buku siswa (Kemendikbud, 2013c: 3). Buku guru dan buku siswa telah disediakan oleh pemerintah untuk digunakan di seluruh sekolah di Indonesia, namun buku yang disediakan ini masih memiliki kekurangan. Seperti pernyataan yang dikutip dari Federasi Serekat Guru Indonesia (FSGI) dalam media Kompas elektronik menyatakan banyak permasalahan pendidikan pada 2013, di antaranya adalah rendahnya kualitas buku ajar (*Kompas.com*, 2 Januari 2014), namun seberapa rendah kualitas buku ajar tersebut tidak disebutkan secara jelas.

Membahas tentang kualitas buku maka berhubungan dengan isi atau materi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan yang disajikan dalam buku tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena pembelajaran di sekolah dasar menggunakan tematik-integratif sehingga mengurangi kedalaman materi pembelajaran. Pada Kompetensi Dasar SD/MI dijelaskan bahwa pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud, 2013a: 9). Guru adalah insan pendidik maka harus mampu mengembangkan bahan ajar yang dirancang sendiri atau mengambil dari berbagai sumber referensi lainnya untuk melengkapi kekurangan materi pembelajaran.

Kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik-integratif yang tidak lagi menggunakan istilah mata pelajaran namun berubah menjadi tema, subtema dan pembelajaran yang disajikan dalam satu bahan ajar dalam bentuk buku teks yaitu buku guru dan buku siswa untuk masing-masing tema. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sudah tidak diajarkan secara terpisah namun terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya sesuai dengan tema dan subtema dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa terutama keterampilan membaca dari dulu hingga sekarang masih dinilai sangat penting untuk jenjang sekolah dasar, mengingat pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan (baca-tulis-hitung), pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan untuk jenjang selanjutnya (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 2002: 30).

B. Lemahnya Kompetensi Membaca

Gillet & Temple (1994:3) mengatakan bahwa "*Reading is first of all a language ability*". Sebagai yang pertama pada keterampilan berbahasa, keterampilan membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berperan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik saja, namun juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada mata pelajaran lainnya. Dapat dikatakan membaca adalah kunci utama peserta didik untuk dapat mempelajari berbagai ilmu pada setiap pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Podhajski, Mather, Nathan, et al (2009: 403), "*Reading serves as the major conduit for all learning...*", yaitu bahwa membaca berperan sebagai saluran utama seluruh pembelajaran. Ditegaskan oleh Council, Cartledge, Green, et al (2016: 241), "*Reading is the most essential skill for school success*", bahwa

membaca adalah keterampilan yang paling utama untuk kesuksesan sekolah.

Membaca merupakan keterampilan yang penting bagi perkembangan akademik dan individu peserta didik. Jones & Brown (2011: 5) mengungkapkan bahwa "*Reading skill for children are critical for future academic and personal growth*". Keterampilan membaca akan berdampak pada perolehan pengetahuan dan wawasan baru, selain itu juga dapat meningkatkan kecerdasan sehingga membuat peserta didik lebih siap dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kamalova & Koletvinova (2016: 480) menyatakan bahwa membaca adalah komponen dasar dari pendidikan. Hal tersebut sejalan Roe & Smith (2012: 3), mengatakan "*The ability to read is vital to functioning effectively in a literat society*", yaitu bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, namun tidak banyak masyarakat yang menyadari arti pentingnya belajar membaca. Belajar membaca seharusnya merupakan usaha yang dilakukan terus menerus, dan hanya masyarakat yang memahami pentingnya membaca dalam kegiatan pribadinya yang akan lebih giat belajar seperti yang terjadi pada negara-negara maju. Kenyataan yang harus diterima bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Pentingnya membaca bagi peserta didik belum sepenuhnya disadari oleh guru maupun insan pendidik sehingga kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih rendah. Hasil yang memprihatinkan dibuktikan dari penelitian *Progres in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2011* yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia (Mullis, Martin, Foy, et al., 2012: 38). Pada hasil penelitian tersebut kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar (SD/MI) di Indonesia masih sangat rendah yaitu menduduki posisi ke-42 dari 45 negara yang diteliti dengan rata-rata skor 428. Hasil ini memang telah mengalami kenaikan dari rata-rata skor 405 yang diperoleh pada penelitian tahun 2006 lalu, namun hasil ini tentu harus

menjadi bahan evaluasi program pendidikan di Indonesia. Dikuatkan oleh Maman Suryaman, (2015: 170) yang menyampaikan melalui hasil penelitiannya bahwa capaian rata-rata kemampuan membaca siswa di Indonesia berada pada level rendah di bawah median internasional.

Kondisi yang berbeda dalam Post Kota (*Postkotanews*, 17 Juni 2014), disebutkan bahwa peserta didik sekolah dasar kelas pemula (kelas I dan II) di Indonesia sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Survei yang dilakukan oleh lembaga internasional USAID bekerjasama dengan Kemendikbud, Kemenag dan *Myriad Research* tahun 2013 menyebutkan bahwa 48% peserta didik SD kelas pemula sudah bisa membaca dengan fasih dan memahami isi bacaan. Secara umum hasil ini dapat dikatakan baik, namun angka 48% dirasa masih jauh untuk menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca sudah dikatakan berhasil.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar belum dapat membuat peserta didik untuk gemar membaca. Padahal membaca sangat penting bagi peserta didik, tidak hanya saat sekolah namun saat mereka lulus sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Endang Kusri (2012: 193), "*reading is very important for students either at school or after they graduated from their study*". Bahkan Kewaza & Welch (2013: 283) mengatakan "*Reading plays an essential role in the daily lives*", bahwa membaca berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka sudah sepantasnya guru dan insan pendidikan selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah. Berbagai upaya bisa dilakukan misalnya dengan menyediakan bahan ajar dalam bentuk buku teks yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Buku teks memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran dan metode yang tepat juga perlu dilakukan. Bahan ajar yang sesuai serta diajarkan melalui pendekatan dan metode yang tepat maka pembelajaran akan berkualitas.

Secara umum ada tiga kegiatan pada pembelajaran membaca khususnya untuk membaca lanjut pada kelas tinggi yaitu; kegiatan prabaca, kegiatan saat baca, dan kegiatan pascabaca (Farida Rahim, 2008: 99). Inovasi pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan pembelajaran membaca. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Kastam Syamsi, Esti Swastika Sari, & Setyawan Pujiono (2013: 84) menguraikan pembelajaran membaca dengan pendekatan proses meliputi langkah-langkah; persiapan untuk membaca, membaca, merespons, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Jika dipahami, langkah-langkah pendekatan proses tersebut merupakan penjabaran atau perluasan dari tiga kegiatan pembelajaran membaca yaitu; kegiatan prabaca, kegiatan saat baca, dan kegiatan pascabaca.

C. Pendekatan Proses

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran membaca adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran melalui penerapan pendekatan proses. Pendekatan proses pada pembelajaran membaca masih jarang diterapkan khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar. Bahkan masih jarang guru yang memahami pendekatan ini.

Pendekatan proses dirasa perlu untuk diterapkan pada kegiatan membaca karena sangat penting guna menunjang kemampuan membaca peserta didik. Belum tersedianya bahan ajar yang mendukung pendekatan proses pada pembelajaran membaca yang berupa buku teks sekolah dasar yang di dalamnya dikembangkan sesuai dengan pendekatan proses. Hal ini dibuktikan setelah dilakukan telaah dokumen yaitu telaah buku teks pelajaran yang digunakan pada pembelajaran di kelas IV sekolah dasar.

D. Urgensi Penyusunan Bahan Ajar Membaca

Dari permasalahan tentang bahan ajar tersebut dan pentingnya pembelajaran membaca, sangat menarik untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud yaitu berbentuk buku teks untuk pembelajaran membaca di sekolah dasar. Agar kebermanfaatan penelitian dapat dirasakan lebih luas, maka diputuskan meneliti dalam lingkup satu kecamatan. Dari beberapa kabupaten ditentukan lokasi yang memungkinkan untuk dilaksanakannya penelitian yaitu Kabupaten Purbalingga.

Jumlah sekolah dasar negeri dan swasta di Kabupaten Purbalingga adalah 470 yang tersebar pada 18 kecamatan. Dari sejumlah SD tersebut hanya tiga SD yang dianggap siap sebagai *"Pilot Project"* uji coba Kurikulum 2013. Dibandingkan dengan kabupaten di sekitarnya, jumlah tersebut sangat sedikit misalnya Kabupaten Banyumas lebih dari tujuh SD yang siap melaksanakan uji coba Kurikulum 2013. Hal ini yang menjadi salah satu alasan pemilihan Kabupaten Purbalingga sebagai tempat penelitian. Sebagai asumsi bahwa perlu adanya upaya untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan SD Negeri di Kabupaten Purbalingga terutama berkaitan dengan Kurikulum 2013.

Pentingnya pembelajaran membaca dengan didukung bahan ajar yang disusun berdasarkan pendekatan proses ini dikuatkan dari hasil prasurvei terhadap SD yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 di UPTD Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga pada 12-13 September 2014, yaitu SD Negeri 1 Cendana. Hasil pra survei melalui wawancara, kepala sekolah dan guru membutuhkan bahan ajar dalam bentuk buku teks yang dapat melengkapi buku siswa dan buku guru untuk memperdalam materi, terutama untuk materi Kompetensi Dasar pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan Pranowo (2014: 245) bahwa masalah kedalaman materi pembelajaran pada bahan ajar penting untuk diperhatikan karena akan menghindarkan guru dari mengajar yang terlalu sedikit atau teralalu banyak.

Dijelaskan lebih lanjut oleh kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri 1 Cendana bahwa rata-rata peserta didik kurang senang membaca, sehingga menginginkan bahan ajar dalam bentuk buku teks yang dapat menjadikan peserta didik senang membaca. Alasannya adalah bahwa jika peserta didik sudah senang membaca maka materi apapun dapat mereka pelajari dengan mudah melalui kegiatan membaca. Disampaikan juga oleh narasumber bahwa pengembangan materi bacaan perlu diarahkan pada aktivitas proses membaca. Aktivitas proses dalam membaca diperlukan agar peserta didik tidak sekadar membaca, namun dapat menumbuhkan kegemaran membaca. Hal ini tentu tidak akan bertolak belakang dengan pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu pendekatan *scientific*, bahkan aktivitas proses membaca ini dapat memperkuat pembelajaran karena hanya digunakan dalam aktivitas membaca saja dan jika peserta didik gemar membaca maka memudahkannya dalam mempelajari pengetahuan yang lain.

Kepala SD Negeri 1 Cendana menjelaskan bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran membaca di sekolah dapat dilakukan dengan pengembangan buku teks yang disusun menggunakan pendekatan proses agar mampu membentuk perilaku gemar membaca sekaligus mampu mengembangkan kemampuan membaca peserta didik. Pengembangan tersebut dirasa penting karena hingga sekarang guru belum menjumpai bahan ajar dalam bentuk buku teks yang disusun berdasarkan pendekatan proses.

Dari 18 kecamatan di Kabupaten Purbalingga, maka ditentukanlah SD di wilayah UPTD Kecamatan Kutasari untuk dijadikan tempat uji coba produk dan uji efektivitas produk. Wilayah Kecamatan Kutasari juga sebagai salah satu wilayah yang diutamakan dalam pengembangan pendidikan sekolah dasar terbukti dengan adanya salah satu SD yang dijadikan "*Pilot Project*" uji coba Kurikulum 2013 yaitu SD Negeri 1 Cendana. Selain itu di SD di kecamatan tersebut juga membutuhkan buku teks pelajaran membaca berdasarkan

pendekatan proses seperti yang diungkapkan oleh kepala UPTD Kecamatan Kutasari saat kegiatan prasurvei pada tanggal 29 Desember 2014.

Berdasarkan kebutuhan yang diungkapkan oleh guru, kemudian dilakukan analisis dokumen yaitu telaah buku pelajaran dan telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas IV, dengan alasan bahwa pada kelas IV sudah melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013. Alasan lain pemilihan kelas IV SD ialah karena pada jenjang kelas tersebut aktivitas membaca sudah memasuki tahap membaca lanjut dan cocok jika diterapkan pendekatan proses.

Dari hasil telaah buku dari segi isi atau materi memang masih dijumpai kekurangan misalnya dari segi materi pembelajaran masih perlu ditambahkan dan dikembangkan agar lebih mendalam baik materi Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, IPA dan IPS. Dari segi media atau ilustrasi gambar sudah cukup menarik jika dibandingkan dengan bahan ajar buku teks pada KTSP. Pada kelas IV terdapat sembilan tema pembelajaran, yaitu: Tema 1 Indahnya Kebersamaan; Tema 2 Selalu Berhemat Energi; Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup; Tema 4 Berbagai Pekerjaan; Tema 5 Pahlawanku; Tema 6 Indahnya Negeriku; Tema 7 Cita-citaku; Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku; Tema 9 Makanan Sehat dan Bergizi. Setelah dianalisis, secara keseluruhan pada buku masing-masing tema tersebut belum menggunakan pendekatan proses khususnya untuk materi membaca. Dari sembilan buku tersebut dipilih satu buku untuk dianalisis lebih mendalam yaitu buku Tema 9 Makanan Sehat dan Bergizi. Tema tersebut terdapat pada semester II. Pada dasarnya pemilihan buku Tema 9 Makanan Sehat dan Bergizi ini hanya untuk memfokuskan analisis dan kemudian akan dilakukan pengembangan. Selain itu Tema 9 juga sangat menarik dan strategis untuk dikembangkan dari segi bahan pembelajaran membaca.

Tema 9 Makanan Sehat dan Bergizi terbagi dalam tiga subtema, yaitu; subtema 1 Makanan Sehat dan Bergizi,

subtema 2 Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi, dan subtema 3 Kebiasaan Makanku. Masing-masing subtema terdapat enam pembelajaran. Analisis difokuskan pada Kompetensi Dasar 3 dan 4 bahasa Indonesia aspek keterampilan membaca, yaitu dari segi kesesuaian antara buku teks dengan silabus serta dari segi kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks sudah sesuai dengan silabus. Segi kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar juga sudah sesuai, namun ada beberapa yang perlu menjadi perhatian yaitu pada materi ajar masih kurang dan memungkinkan untuk ditambahkan dan dikembangkan. Pada subtema 3 Makanan Kesukaanku pembelajaran 6 terdapat Kompetensi Dasar 3 Bahasa Indonesia namun dalam kegiatan pembelajarannya tidak ada materi ajar dan kegiatan membaca. Materi dalam bentuk bahan bacaan untuk keterampilan membaca masih bisa ditambah agar peserta didik semakin sering membaca sehingga dapat menambah wawasan. Khususnya pada materi bacaan belum menunjukkan aktivitas membaca yang sesuai dengan aktivitas proses membaca atau belum menggunakan pendekatan proses membaca. Aktivitas membaca hanya disuguhkan bacaan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar bacaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa materi membaca pada buku tema 9 Makanan Sehat dan Bergizi belum sesuai dengan pendekatan proses. Hal ini yang menjadi alasan penguat dipilihnya Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi. Selain buku tersebut juga dilakukan telaah pada buku teks pelajaran yang relevan yang bertujuan sebagai pembading dan penguat alasan. Dari hasil telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP kelas IV dapat disimpulkan bahwa RPP yang disusun dan digunakan oleh guru belum menggunakan pendekatan proses.

Selain dilakukan analisis dokumen, untuk memperkuat data kebutuhan maka dilakukan penyebaran angket guru dan angket peserta didik. Dari hasil angket tersebut, baik guru maupun peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru dan

peserta didik membutuhkan buku pelajaran yang dapat membuat peserta didik meningkatkan kemampuan membaca.

Sebagai tempat uji coba lapangan awal dan uji coba lapangan utama maka ditentukanlah SD Negeri 1 Cendana, dengan alasan karena SD tersebut telah melaksanakan Kurikulum 2013. Adapun sebagai tempat uji coba operasional lapangan adalah tiga SD yang dipilih secara *area random sampling* yaitu SD Negeri 1 Karangjengkol, SD Negeri 1 Sumingkir, dan SD Negeri 2 Munjul. Dari ketiga SD tersebut memang belum melaksanakan Kurikulum 2013, namun pada tahun berikutnya direncanakan akan menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu karena materi membaca antara Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 dan KTSP tidak jauh berbeda maka ketiga SD tersebut dapat digunakan sebagai tempat uji coba operasional lapangan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu dikembangkan buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses. Pengembangan buku teks pelajaran ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca. Buku teks pelajaran yang dikembangkan bersifat sebagai pelengkap buku guru dan buku siswa serta untuk memperkaya materi Kurikulum 2013. Jadi cukup beralasan jika penelitian dan pengembangan tentang buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses pada peserta didik kelas IV SD Negeri UPTD Kecamatan Kutasari ini layak dilakukan.

Berdasarkan penjabaran masalah-masalah di atas, maka tujuan penyusunan buku ini alah untuk melakukan pengembangan bahan ajar yang menghasilkan buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses yang layak bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Serta buku ini juga akan mengulas metode dan langkah dalam menghasilkan buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

BAB II

KONSEP DAN TEORI TENTANG BAHAN AJAR

Setelah membahas berbagai permasalahan dan urgensi dalam peningkatan kompetensi membaca pada bab sebelumnya. Pada bagian ini akan diulas berbagai landasan teori tentang konsep bahan ajar dan buku teks pelajaran. Konsep definitif dan prinsip-prinsip yang melandasi bahan ajar akan diulas dalam bab berikut.

A. Bahan Ajar

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama dalam pendidikan. Pada setiap proses pembelajaran setidaknya melibatkan komponen-komponen di antaranya: pendidik (guru); peserta didik; tujuan; bahan ajar; metode; media; dan evaluasi pembelajaran. Bahan ajar adalah satu di antara komponen proses pembelajaran yang penting.

Bahan ajar juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran. Andi Prastowo (2013: 19), mengungkapkan bahwa mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif.

Bahan ajar pada konteks proses pembelajaran adalah salah satu komponen yang harus tersedia, karena bahan ajar merupakan komponen yang harus dikaji, dipelajari, dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh peserta didik sekaligus sebagai pedoman belajar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Harsono (2007: 169) bahwa *“Teaching/learning materials is one of the very crucial elements that has to exist to conduct teaching/learning activities”*. Proses pembelajaran yang berlangsung tanpa bahan ajar maka pembelajaran tidak bisa mendapatkan hasil belajar yang nyata. Bahan ajar juga mampu

menumbuhkan motivasi internal peserta didik untuk belajar, sehingga bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar secara garis besar terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam panduan pengembangan bahan ajar (Depdiknas, 2009: 8) bahan ajar adalah segala bentuk bahan (tertulis maupun tidak tertulis) yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Pannen dalam (Andi Prastowo, 2013: 17) bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Adapun menurut Laely Nurlina & Eko Sri Israhayu (2014: 61) *“Teaching materials is a set of teaching materials systematically arranged so as to create the environment/atmosphere that allows students to learn”*, yaitu bahan ajar adalah seperangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar, jadi bahan ajar juga harus dapat membuat suasana kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat dijadikan materi pelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan untuk menciptakan suasana/lingkungan peserta didik belajar. Bahan ajar memiliki berbagai jenis dan bentuk. Pengelompokan bahan ajar dilakukan dengan berbagai kriteria oleh beberapa ahli.

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif (Andi Prastowo, 2013: 40).

1. Bahan ajar cetak (*printed*) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi, contohnya: buku, handout, modul, LKS, dan sebagainya.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang, contohnya: kaset, radio, audio CD dan sebagainya.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial, contohnya: video CD dan film.
4. Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, grafik, animasi, dan video) yang dimanipulasi untuk mengendalikan suatu perintah dari suatu presentasi, contohnya CD interaktif.

Menurut Abdul Majid (2009: 174) bahan ajar dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu:

1. Bahan ajar cetak (*printed*): *handout*, buku, modul, LKS, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, maket, dan brosur.
2. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*): video/film dan VCD.
3. Bahan ajar dengar (*audio*): radio, kaset dan CD.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*): internet, CD interaktif, dan *computer based*.

Dari pengelompokan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dikelompokkan dalam dua kelompok besar. Dua kelompok besar tersebut yaitu kelompok bahan ajar cetak dan kelompok bahan ajar non cetak yang di dalamnya terdapat macam-macam bahan ajar.

Dalam panduan pengembangan bahan ajar (Depdiknas, 2008: 9) disebutkan tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut: (a) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa; (b) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat bahan ajar apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri yakni antara lain: (a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa; (b) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh; (c) Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi; (d) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar; (e) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan lebih percaya kepada gurunya; dan (f) Untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi maka dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, yaitu: (a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; (b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru; dan (c) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan manfaat-manfaat yang telah dijabarkan tersebut maka sangat tepat jika guru memiliki kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar. Untuk menjadi guru yang kreatif memang tidak mudah karena membutuhkan pilihan dan upaya, seperti pernyataan Woods (1995: 2) "*Creative teachers need choice, and the power to make it*". Pengembangan bahan ajar saat ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru atau praktisi

pendidikan namun akademisi baik dosen maupun mahasiswa, seperti yang disampaikan Tomlinson (2012: 144), bahwa *"Materials development is now not only undertaken by practitioners but is also a field of academic study"*.

Mengembangkan bahan ajar dilakukan sesuai dengan kebutuhan mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Hei-Chia Wang & Chien-Wei Hsu (2006: 459) *"Teaching materials are developed according to the needs of teaching"*. Hal senada juga dikemukakan oleh Eny Syatriana, Djamiah Husain, Haryanto, et al (2013: 16), *"The material should meet the student' need"*, bahwa materi sebaiknya memenuhi kebutuhan dari peserta didik.

Chomsin S. Widodo & Jasmadi (2008: 42) menuliskan rambu-rambu dalam pengembangan bahan ajar. Rambu-rambu tersebut yaitu: (a) Bahan ajar harus disesuaikan dengan peserta didik yang sedang mengikuti proses-belajar mengajar; (b) Bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik; (c) Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik diri; (d) Program belajar-mengajar yang akan dilangsungkan; (e) Di dalam bahan ajar telah mencakup tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik; (f) Guna mendukung ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan dan latihan; dan (g) Terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

Agar menjadi bahan ajar yang baik, ketujuh rambu-rambu harus dipatuhi dan sekaligus untuk menciptakan bahan ajar yang layak bagi penggunaannya. Bahan ajar yang layak memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Akan lebih baik jika bahan ajar yang dikembangkan terlebih dahulu diuji dan dinilai sebelum digunakan oleh guru lain, seperti yang dikemukakan oleh Coskun, Tosun, & Macaroglu (2009: 2762) bahwa *"...materials developed by teachers need to be examined and evaluated then distributed to other teacher..."*. Bahkan bahan ajar yang sudah layak pun harus selalu dilakukan revisi,

seperti yang disampaikan Laborda (2011: 109), bahwa *"Materials must always be in a process of revision"*.

Richards (2001: 251) menyatakan *"Teaching materials are a key component in most language programs"*, bahwa bahan ajar merupakan komponen kuncipada sebagian besar program berbahasa. Selain itu Pavon, Saez, & Sanz (2011: 269) menyatakan *"Nowadays, finding, choosing and developing or adapting materials is a very important component of education..."*, bahwa mencari, memilih, dan mengembangkan bahan ajar itu sangat penting. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penelitian ini membahas tentang bahan ajar. Bahan ajar yang dibahas pada penelitian ini adalah bahan ajar cetak berbentuk buku teks untuk pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Alasannya karena buku teks merupakan jenis bahan ajar yang sistematis dan praktis sehingga mudah digunakan dalam pembelajaran, dan tidak bisa dipungkiri bahwa buku teks adalah sebuah kenyataan dalam kehidupan pembelajaran seperti pernyataan Kauchak & Eggen (2005: 363) bahwa *"...textbooks are a fact of teaching life"*. Selain berisi materi pembelajaran, buku teks juga menyediakan berbagai media berupa gambar/ilustrasi serta soal-soal latihan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

B. Buku Teks Pelajaran

Berdasarkan pengelompokkan bahan ajar, buku merupakan jenis bahan ajar yang termasuk dalam kelompok bahan ajar cetak. Buku adalah salah satu bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran. Buku menurut Abdul Majid (2014: 37) adalah lembar kertas yang berjilid, baik berisi tulisan maupun kosong. Menurut Sitepu (2012: 13) buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain. Dengan demikian buku adalah kumpulan kertas kosong atau berisi informasi yang disusun secara sistematis dan dijilid berpelindung kertas tebal.

Berdasarkan tampilan fisiknya secara keseluruhan, buku digolongkan sebagai buku teks, buku bergambar, dan buku gambar (Sitepu, 2012: 14). Buku teks berisi informasi yang penyampaianya didominasi oleh teks. Buku bergambar memuat informasi yang disampaikan dalam bentuk teks dan gambar, sedangkan buku gambar memuat informasi dalam bentuk gambar.

Buku yang digunakan sebagai sumber belajar salah satunya adalah buku teks. Buku teks adalah penunjang kegiatan pembelajaran. Buku teks menurut Tarigan & Tarigan (2009: 13-14) yaitu buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Evy Tri Widyahening, Ulupi Sitoresmi & Luqman Al Hakim (2015: 89) juga menyebutkan *"A textbook represents the information source which is compiled with structures and sequential based on a certain science area"*, buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan berurutan berdasarkan pada bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Dari penjelasan tersebut maka buku teks disebut juga sebagai buku pelajaran. Sejalan dengan pengertian tersebut Sitepu (2012: 15) menegaskan bahwa jika dilihat dari peruntukannya di bidang pendidikan, termasuk buku pelajaran adalah buku teks pelajaran. Buku pelajaran/buku teks terdiri atas buku teks pokok dan buku teks pelengkap (Dedi Supriadi, 2001: 1).

Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1 (Kemendiknas, 2008: 2) dinyatakan bahwa:

"Buku teks pelajaran adalah acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan

dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.”

Dari penjelasan tentang buku teks tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang menjadi acuan bagi sekolah-sekolah yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks atau disebut buku pelajaran digunakan sebagai penunjang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Buku teks memuat unit-unit materi pembelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik melalui serangkaian kegiatan dan latihan seperti membaca teks, menganalisis teks, mendiskusikan isi teks, merefleksi, dan sebagainya. Selanjutnya yang termasuk dalam buku pelajaran adalah buku teks pelajaran. Mengacu pada Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Teks Pelajaran maka buku teks pelajaran adalah buku teks atau buku pelajaran acuan bagi sekolah-sekolah, yang memuat materi pembelajaran serta disusun secara sistematis berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks merupakan pedoman bagi guru. Chandran (2003: 162) mengatakan “...a textbook is a whole component that can act as a guide to teachers and especially to new inexperienced teachers”, yaitu bahwa buku teks adalah komponen utuh yang dapat bertindak sebagai pedoman untuk guru dan terutama untuk guru baru yang belum berpengalaman. Perlu ditegaskan bahwa buku teks adalah alat, dan guru harus tahu cara penggunaannya, seperti pernyataan dari Wang Wen-Cheng, Lin Chien-Hung, & Lee Chung-Chieh (2011: 95) bahwa “*The textbook is a tool, and the teacher must know not only how to use it, but how useful it can be*”.

Buku teks dapat berfungsi sebagai bahan ajar sekaligus media pembelajaran. Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks berfungsi sebagai pedoman manual bagi peserta didik dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan (Sitepu, 2012: 21). Pada panduan pengembangan bahan ajar

(Depdiknas, 2008: 6) juga diuraikan fungsi buku teks sebagai bahan ajar sebagai berikut:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Penyusunan buku teks pelajaran yang sesuai fungsi tentu sudah cukup menjadikan buku pelajaran sebagai bahan ajar yang tepat. Guru maupun peserta didik juga tidak harus direpotkan lagi dengan pemilihan sumber belajar yang akan digunakan. Terkadang ada guru yang mengambil materi ajar dari buku pelajaran, namun ada juga yang tidak menggunakannya sama sekali. Selain itu, ada juga guru yang menggunakan buku pelajaran secara selektif yaitu guru hanya memilih materi dari buku pelajaran yang diperlukan saja sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum yang berlaku (Ur, 2009: 183).

Buku teks memiliki karakteristik khusus yang berbeda dibandingkan dengan buku ilmiah yang lainnya. Masnur Muslich (2010: 60-62) menguraikan karakteristik buku teks sebagai berikut:

1. Buku teks disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan. Buku teks yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum 2013.
2. Buku teks memfokuskan ke tujuan tertentu.
Sajian materi bahan ajar sesuai dengan tujuan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar silabus.
3. Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu.
Bidang pelajaran yang difokuskan pada penelitian ini adalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi membaca.

4. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belajar siswa. Penyajian materi bahan ajar diarahkan pada kegiatan belajar siswa, yaitu aktivitas pendekatan proses membaca.
5. Buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas. Pengembangan buku teks ini sesuai pendekatan proses yang disajikan dalam aktivitas-aktivitas kegiatan belajar sekaligus menuntun guru dalam langkah-langkah pembelajarannya.
6. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran. Pola sajian dianggap sesuai dengan perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria berikut: (1) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa; (2) berpijak pada pola pikir siswa; (3) berpijak pada kebutuhan siswa; (4) berpijak pada kemungkinan daya responssi siswa; dan (5) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.
7. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar. Sajian buku teks yang dikembangkan berupaya untuk mendorong peserta didik berpikir, berbuat, mencoba, menilai dan bersikap, serta membiasakan peserta didik untuk mencipta.

Agar buku teks berkualitas, maka buku teks harus memenuhi syarat-syarat dan penilaian buku teks yang berkualitas. Badan Standar Nasional Pendidikan (Masnur Muslich, 2010: 291) mengemukakan buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan yaitu; (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan, dan (4) kelayakan kegrafikaan. Keempat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang mudah untuk diterapkan baik oleh penilai buku teks, penulis buku teks, guru maupun masyarakat umum. Secara berurutan keempat unsur kelayakan tersebut dijabarkan masing-masing sebagai berikut (Masnur Muslich, 2010: 291):

1. Penilaian Kelayakan Isi

Ada tiga indikator dalam kelayakan isi yaitu (1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; (2) keakuratan materi; dan (3) materi pendukung pembelajaran.

a. Kesesuaian Uraian Materi dengan KI dan KD

Indikator diarahkan pada: (a) kelengkapan materi; (b) keluasan materi; dan (c) kedalaman materi.

b. Keakuratan Materi

Indikator diarahkan pada: (a) sasaran akurasi konsep dan definisi; (b) akurasi prinsip; (c) akurasi prosedur; (d) akurasi contoh; dan (e) akurasi soal.

c. Materi Pendukung Pembelajaran

Indikator diarahkan pada: (a) kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi; (b) keterkinian fitur, contoh, dan rujukan; (c) penalaran (*reasoning*); (d) pemecahan masalah (*problem solving*); (e) keterkaitan antar-konsep; (f) komunikasi (*write and talk*); (g) penerapan (*aplikasi*); (h) kemenarikan materi; (i) mendorong untuk mencari informasi lebih jauh; dan (j) materi pengayaan (*enrichment*).

2. Penilaian Kelayakan Penyajian

Ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu: (1) teknik penyajian, (2) penyajian pembelajaran, dan (3) kelengkapan penyajian.

a. Teknik Penyajian

Indikator teknik penyajian terdiri dari: (a) sistematika penyajian; (b) keruntutan penyajian; dan (c) keseimbangan antar-bab.

b. Penyajian Pembelajaran

Indikator penyajian pembelajaran diarahkan pada: (a) berpusat pada siswa; (b) mengembangkan keterampilan proses; dan (c) memperhatikan aspek keselamatan kerja.

c. Kelengkapan Penyajian

Indikator kelengkapan penyajian diarahkan pada: (a) bagian pendahuluan, (b) bagian isi, dan (c) bagian penyudah.

3. Penilaian Kelayakan Bahasa

Ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam penilaian kelayakan bahasa, yaitu: (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; (2) pemakaian bahasa yang komunikatif; dan (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.

a. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Siswa

Indikator diarahkan pada kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual yaitu bahasa yang digunakan dalam buku teks dalam menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual siswa, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional yaitu bahasa yang digunakan dalam buku teks sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global

b. Kekomunikatifan

Indikator diarahkan pertama pada keterbacaan pesan, maksudnya adalah pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif), dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. Kedua pada ketepatan kaidah bahasa yaitu kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu

konsep, prinsip, azas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten.

c. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir

Indikator diarahkan pertama pada keruntutan dan keterpaduan antar-bab, yaitu penyampaian pesan antara satu bab dengan bab lain yang berdekatan dan antar subbab mencerminkan hubungan yang logis, dan selanjutnya keruntutan dan keterpaduan antar-paragraf yaitu penyampaian pesan antar paragraf yang berdekatan dan antarkalimat pada paragraf mencerminkan hubungan logis.

4. Penilaian Kelayakan Kegrafikaan

Ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam penilaian kelayakan kegrafikaan, yaitu: (1) ukuran buku; (2) desain kulit buku; dan (3) desain isi buku.

a. Ukuran Buku

Indikator diarahkan pada: (a) kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO; dan (b) kesesuaian ukuran dengan materi isi buku.

b. Desain Kulit Buku

Indikator diarahkan pada: (a) Tata Letak; (b) Tipografi kulit buku; dan (c) penggunaan huruf.

c. Desain Isi Buku

Indikator diarahkan pada: (a) pencerminan isi buku; (b) keharmonisan tata letak; (c) kelengkapan tata letak; (d) daya pemahaman tata letak; (e) tipografi isi buku; dan (f) ilustrasi buku.

Selain empat unsur kelayakan tersebut, sebelum menyusun sebuah buku seorang penulis buku teks terlebih dahulu membuat rancangan buku. Seorang penulis buku teks perlu memahami prinsip-prinsip dasar dalam membuat rancangan buku. Rancangan buku yang baik memperhatikan prinsip dasar dalam membuat: ukuran buku; tata letak; ukuran huruf dan spasi dalam baris; jenis huruf; spasi dan struktur;

teknik menulis teks; diagram dan ilustrasi; dan anatomi buku teks pelajaran (Sitepu, 2012: 127).

1. Ukuran Buku

Ukuran buku akan menjadi acuan dalam merencanakan unsur-unsur desain berikutnya, oleh karena itu ukuran buku perlu direncanakan terlebih dahulu. Ukuran buku mengacu pada standar ukuran kertas yang ditetapkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Ukuran kertas yang sering digunakan untuk buku teks pelajaran SD/MI yaitu seri ukuran A4 (210-297 mm).

2. Tata Letak

Tata letak teks memudahkan bagi pembaca untuk melihat secara cepat keseluruhan isi naskah mulai dari judul, subjudul, perincian subjudul, tabel, diagram, dan sebagainya. Tata letak buku teks berbeda dengan novel atau buku cerita. Pada perencanaan awal dibuat rancangan tata letak yang mengatur tempat judul, subjudul, nomor halaman, judul berjalan (*running titles*), ilustrasi dan teks.

3. Ukuran Huruf dan Spasi dalam Baris

Ukuran yang lazim untuk buku teks pelajaran SD/MI adalah 12 point. Ukuran huruf 24 point biasanya dipakai untuk judul, ukuran 22 point untuk subjudul. Buku teks anak SD/MI kelas tinggi menggunakan tidak lebih dari 12 kata dalam satu kalimat. Spasi kata yang baik adalah 25% dari ukuran huruf dan spasi antarkalimat tidak kurang dari 125% dari ukuran huruf.

4. Jenis Huruf

Terdapat banyak jenis huruf yang dapat dijadikan pilihan seperti terlihat dalam komputer atau sistem desktop. Kalau diamati dari bentuknya, maka semua jenis huruf itu dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu huruf serif (berkait) dan huruf sans-serif (tidak berkait). Untuk SD/MI bisa menggunakan *theme fonts* "Baar Matanoia".

5. Spasi dan Struktur

Spasi membantu pembaca agar mudah memahami isi teks secara sistematis. Spasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu spasi antar kata dan spasi antar baris. Spasi antarkata memisahkan satu huruf dengan huruf lainnya serta satu kata dengan kata lainnya. Spasi antarbaris memisahkan teks dari baris yang satu dengan baris berikutnya dan juga dapat dipergunakan untuk memisahkan judul dengan subjudul, subjudul dengan teks penjelasannya, serta satu paragraf dengan paragraf lainnya.

6. Diagram dan Ilustrasi

Pada hakikatnya informasi pada buku teks pelajaran dapat disajikan hanya dalam bentuk teks, bentuk ilustrasi, atau bentuk teks dan ilustrasi. Ilustrasi perlu penggunaan gambar dan warna yang berfungsi untuk memberikan makna tertentu atau untuk estetika yang membuat daya tarik dan menimbulkan motivasi. Ilustrasi dapat juga dibuat dalam bentuk tabel dan grafik untuk menyampaikan konsep/informasi secara menyeluruh tanpa menggunakan banyak kata dan rahmat. Penggunaan tabel dan grafik dapat menghemat teks sehingga lebih efisien.

7. Anatomi Buku Teks Pelajaran

Secara anatomis fisik buku teks pelajaran terdiri atas dua unsur pokok yaitu kulit dan isi buku. Kulit buku terdiri atas kulit depan atau kulit muka (judul buku, subjudul, nama penulis, ilustrasi, nama penerbit, dan logo penerbit), punggung buku (judul buku, subjudul buku, nama penulis, dan logo penerbit), dan kulit belakang (sinopsis buku, pembaca sasaran, riwayat singkat dan foto Penulis). Sedangkan isi buku terdiri atas bagian depan buku/*preliminaries* (halaman judul, halaman kosong, halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman daftar isi, dan halaman kata pengantar), bagian teks buku (judul bagian, judul bab, subjudul, dan sub-subjudul), dan bagian belakang buku (daftar pustaka).

Selain memperhatikan prinsip dasar pembuatan rancangan buku teks pelajaran, hal yang tidak kalah penting adalah pengembangan materi pembelajaran. Pengembangan harus dengan mendayagunakan berbagai sumber belajar di lingkungan peserta didik (Sitepu, 2008: 95). Tomlinson (1998: 7-22) menjelaskan bahwa dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa hendaknya diperhatikan beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar pengembangan materi pembelajaran bahasa itu adalah (a) materi pembelajaran semestinya memiliki pengaruh yang kuat kepada peserta didik; (b) materi pembelajaran harus membantu peserta didik merasa mudah belajar; (c) materi pembelajaran harus membantu peserta didik untuk berkembang dengan penuh percaya diri; (d) materi pembelajaran harus menyediakan dan memfasilitasi peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri; (e) materi pembelajaran semestinya tersedia sesuai dengan fokus pembelajaran yang diajarkan; (f) materi pembelajaran harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan bahasa yang otentik; (g) perhatian peserta didik harus diberikan melalui penggunaan gaya bahasa sebagai input, (h) materi pembelajaran harus memberi kesempatan peserta didik untuk mempelajari bahasa target untuk tujuan komunikasi, (h) materi pembelajaran harus memperhitungkan efek positif dalam pembelajaran, (i) materi pembelajaran harus memperhitungkan perbedaan gaya belajar peserta didik, (i) materi pembelajaran harus memperhitungkan perbedaan sikap peserta didik, (j) materi pembelajaran harus memungkinkan adanya periode hening pada awal kegiatan pembelajaran, (k) materi pembelajaran hendaknya dapat memaksimalkan potensi belajar peserta didik, (l) materi pembelajaran seharusnya tidak terlalu mengontrol latihan peserta didik, dan (m) materi pembelajaran harus menyediakan kesempatan untuk pemberian umpan balik.

Ur (2009: 193) juga memberikan petunjuk jika guru ingin mengembangkan dan menulis bahan ajar sendiri. Petunjuk itu adalah (a) materi hendaknya ditulis dengan rapi dan bersih; (b)

materi dimulai dengan instruksi yang singkat dan jelas, serta disertai contoh; (c) agar materi lebih jelas dan menarik, harus menggunakan tata letak, ilustrasi, dan gambar yang seimbang dan bervariasi; (d) tugas-tugas disampaikan dengan cukup jelas untuk dapat dipahami sendiri oleh peserta didik. Dalam mengembangkan buku ajar pembelajaran bahasa harus memperhatikan keotentikan contoh teks yang disajikan. Ada banyak alasan dalam penggunaan teks yang otentik, salah satu yang paling penting adalah keaslian wacana ilmiah seperti yang diungkapkan oleh Day (2003: 3) “...the most important reasons for use the authentic texts is that they are genuine discourse”.

Dengan memperhatikan petunjuk, prinsip dasar rancangan buku dan prinsip dasar pengembangan materi pembelajaran bahasa tersebut, maka kualitas buku teks pelajaran dapat dipertanggungjawabkan. Petty & Jensen (1980: 110-112) juga menuliskan sepuluh kriteria buku teks yang berkualitas yang dapat dijadikan acuan. Kesepuluh kriteria tersebut yaitu:

1. *Appeal to Child Interest*. Buku teks harus terlihat menarik minat peserta didik yang menggunakannya.
2. *Motivation*. Buku teks harus mampu memberi motivasi peserta didik yang membacanya.
3. *Illustration*. Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
4. *Linguistic Consideration*. Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
5. *Relation to Other Subject*. Isi buku teks berhubungan erat dengan materi pelajaran lainnya.
6. *Stimulation of Personal Activity*. Buku teks harus dapat menstimulus atau merangsang aktivitas-aktivitas peserta didik yang mempergunakannya.
7. *Vague and Unusual Concepts*. Buku teks harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan peserta didik yang membaca dan mempelajarinya.

8. *Point of View*. Buku teks harus mempunyai sudut pandang yang jelas.
9. *Consistency in Emphasis on Child and Adults Values*. Buku teks harus memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. *Recognition of Individual Differences*. Buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik sebagai pembacanya.

Sebagai salah satu bentuk materi pelajaran, buku teks pelajaran pada umumnya merupakan sumber utama kegiatan pembelajaran, tak terkecuali pada pembelajaran bahasa. Pada penelitian ini buku teks pelajaran yang dikembangkan adalah buku teks pelajaran membaca untuk peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Mengacu pada penjelasan tentang buku teks pelajaran tersebut maka dapat dirangkum sebagai aspek penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian buku teks pelajaran yang dikembangkan. Adapun rangkuman tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rangkuman Aspek Penyusunan Kisi-kisi Instrumen
Penilaian Buku Teks Pelajaran

Aspek Penilaian	Indikator
1. Kelayakan Isi	1. Kesesuaian materi dengan KI dan KD 2. Keakuratan materi 3. Materi pendukung pembelajaran
2. Penyajian	1. Teknik penyajian 2. Penyajian pembelajaran 3. Kelengkapan penyajian
3. Bahasa	1. Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik 2. Pemakaian bahasa yang komunikatif 3. Pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berfikir

4. Kegrafikaan	1. Ukuran buku 2. Desain kulit buku 3. Desain isi buku
5. Rancangan Buku	1. Ukuran buku dan tata letak 2. Jenis huruf, ukuran huruf dan spasi 3. Diagram dan ilustrasi
6. Anatomi Kulit Buku	1. Kulit depan/muka 2. Punggung buku 3. Kulit belakang
7. Anatomi Isi Buku	1. Depan buku/ <i>preliminaries</i> 2. Teks buku 3. Belakang buku

Tabel 1 merupakan rangkuman aspek penyusunan kisi-kisi penilaian buku teks pelajaran (Masnur Muslich, 2010: 291) dan kelayakan rancangan buku (Sitepu, 2012: 127). Selanjutnya aspek-aspek tersebut akan dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penilaian produk pengembangan buku teks pelajaran yang selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli. Kisi-kisi dan instrumen penilaian dapat dilihat pada lampiran 5, 6, dan 7.